



**PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM  
TUTURAN MASYARAKAT SOMAGEDE  
KAJIAN SOSIOLINGISTIK**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Anggit Fajar Pradana

NIM : 2601410008

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Somagede Kajian Sociolinguistik* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jum'at

tanggal : 30 Januari 2015

Dosen Pembimbing,



Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001

## PENGESAHAN KELULUSAN


Skripsi dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Somagede Kajian Sosiolinguistik* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu


Tanggal : 11 Februari 2015

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

  
Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd.  
NIP 195301121990021001

Sekretaris,

  
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001

Penguji I,




Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP 197805022008012025

Penguji II,

  
Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.  
NIP 197909252008122001

Penguji III,

  
Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Somagede Kajian Sociolinguistik* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Januari 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anggit Fajar Pradana', is written over a light blue, textured background.

Anggit Fajar Pradana  
NIM 2601410008

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

“Di balik kesulitan pasti ada kemudahan.”(Q.S. Al-Insyirah:6)

### **Persembahan**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Orangtua dan keluargaku;
- 2) Bapak, Ibu dosenku; dan
- 3) Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Somagede kajian Sociolinguistik*.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari dukungan dosen pembimbing dan teman-teman, baik itu material maupun spiritual. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs Widodo, M.Pd selaku dosen pembimbing sekaligus penguji III yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ermi Dyah Kurnia, S.S.,M.Hum selaku penguji I dan Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum. selaku penguji II, atas semua saran dan masukannya.
3. Dra. Esti Sudi Utami BA, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama berkuliah di jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu serta seluruh keluargaku yang selalu memberikan dukungan dan memberi semangat.
6. Teman-teman dan sahabat yang telah memberi dorongan dan dukungan.
7. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. memberikan pahala kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Penulis berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun.

Semarang, 30 Januari 2015

## ABSTRAK

Pradana, Anggit Fajar. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Somagede Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata kunci: alih kode, campur kode, tuturan masyarakat Somagede.

Somagede merupakan sebuah wilayah yang berada di wilayah kabupaten Banyumas. Wilayah Somagede sebagian besar merupakan tanah sawah dan kebun, hal tersebut membuat masyarakat Somagede memiliki pekerjaan petani dan buruh. Hal tersebut membuat sebagian besar masyarakat Somagede pergi merantau untuk memperbaiki nasib keluarga mereka. Mobilitas masyarakat Somagede yang tinggi membuat kontak bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung tidak bisa dihindari. Ditambah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin maju membuat kontak bahasa semakin sering terjadi. Hal tersebut membuat terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Somagede.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa permasalahan kebahasaan bahasa Jawa di wilayah Somagede yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai alih kode dan campur kode yang ada dalam tuturan masyarakat Somagede.

Beberapa acuan teoritis yang dipergunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, yaitu masyarakat tutur, kedwibahasaan, alih kode bahasa, campur kode bahasa. Kemudian metodologi yang digunakan berupa pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode simak libat cakap dan metode simak. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur tertentu untuk mengelompokkan data ke dalam kelompok tertentu. Sedangkan pemaparan hasil analisis menggunakan metode informal.

Dari analisis yang telah dilakukan ditemukan hasil berupa (1) adanya peristiwa alih kode dalam tuturan masyarakat Somagede. Alih kode berwujud tingkat tutur, yaitu alih bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama*, dan alih bahasa *krama* ke bahasa Jawa *ngoko*. Selanjutnya, ditemukan juga alih kode yang berwujud alih bahasa, diantaranya: alih bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih bahasa Arab ke bahasa Jawa. Kemudian faktor yang melatar belakangi alih kode tersebut, yaitu faktor penutur dan mitra tutur. (2) Adanya campur



kode bahasa yang terjadi dalam tuturan masyarakat Somagede. Campur kode tersebut berupa penyisipan unsur-unsur bahasa, seperti: kata, frase, dan ungkapan/idiom. Kemudian dilihat dari penggolongannya campur kode yang terjadi terbagi atas dua jenis yaitu campur kode *intern* dan campur kode *ekstern*. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut diantaranya: ingin menjelaskan maksud tertentu, karena suasana, ingin menciptakan suasana santai/akrab, dan ingin mengejek atau memuji.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu: diharapkan adanya penelitian bahasa yang lain khususnya peneliti yang mengkaji masalah bilingualisme/kedwibahasaan. Penelitian lain tersebut bisa penelitian dengan teori yang sama maupun dengan teori yang berbeda.

## SARI

Pradana, Anggit Fajar. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Somagede Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Widodo, M.Pd.

*Tembung prangunut*: alih kode, campur kode, tuturan masyarakat Somagede.

*Somagede iku salah sijining daerah neng Banyumas sing isih amba sawah lan kebone. Amarga wilayahe didominasi sawah karo kebon, wong sing urip neng Somagede gaweyane akeh sing dadi wong tani lah buruh. Iku sebabe akeh wong Somagede sing milih lunga saka daerah kanggo golek gaweyan neng daerah liyane. Sakliyané golek gaweyan, uga akeh wong sing metu saka Somagede kanggo sekolah. Mobilitas wong Somagede sing lumayan gedhe nduweni akibat kanggo wong sing urip neng wilayah Somagede. Salah siji akibaté yaiku anané kontak bahasa neng wilayah Somagede. Kontak bahasa kuwi bisa langsung yaiku omongan langsung karo wong-wong sing pada lunga menyang luar daerah. Saliyané kontak langsung, sing keloro yaiku kontak bahasa tak langsung. Kontak tak langsung iki kedaden amarga majune ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Salah sijiné yaiku majune teknologi komunikasi, antarane telpon, tv, internet, lan sakpiturute. Konak bahasa iku nyebabake omongane wong Somagede wis kecampur karo bahasa liya. Adhedasar crita iku ditemokake masalah kebahasaan yaiku alih kode lan campur kode bahasa. Sakliyané kuwi, bakal digoleki sing nyebabake alih kode lan campur kode kuwi kedadeyan.*

*Teori sing diterapake kanggo mbahas masalah kuwi, yaiku: masyarakat tutur, variasi bahasa, kedwibahasaan, alih kode bahasa, campur kode bahasa. Cara sing dinggo kanggo nganalisis kanthi pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Data dijupuk kanthi cara simak libat cakap lan simak. Banjur dianalisis kanthi metode padan pilah unsur penentu. Sakwise iku asile dipaparake nganggo metode informal.*

*Sakwise dianalisis sing ditemokake, yaiku (1) ditemokake alih kode basa ing omongane wong Somagede, Alih kode kuwi wujud kabagi dadi 2 (loro), yaiku wujud alih tingkat tutur lan alih basa. Alih tingkat tutur nduweni wujud robahe basa Jawa ngoko dadi krama lan robahe basa Jawa krama dadi basa Jawa ngoko. Banjur, Alih kode sing kapindho yaiku alih basa. Alih basa sing kedadeyan neng omongane wong Somagede yaiku alih basa Indonesia marang basa Jawa, alih basa Jawa marang basa Indonesia, lan alih basa arab marang basa Jawa; (2) Ditemokake campur kode basa ning omongane wong Somagede. Campur kode kuwi nduweni wujud tembung,*

*frasa, lan ungkapan. Didelok saka golonganane campur kode kabagi dadi 2 (loro) yaiku: campur kode ekstern lan intern. Banjur sing dadi alesan kadaeyan campur kode kuwi, yaiku: njelasake maksud tertentu, amarga kahanane, pengen nyiptakake kahanan sing sante, lan amarga pengen ngalem utawa nyindir.*

*Saka paneliten iku dikarepake ana paneliti liya sing neliti masalah bilingualisme utawa kedwibahasaan. Paneliten liya dikarepake bisa nganggo teori sing pada utawa bisa nganggo teori liya sing pas karo panelitiane.*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB 2 LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	7

2.2 Landasan Teoretis .....	14
2.2.1 Masyarakat Tutar .....	14
2.2.2 Variasi Bahasa.....	16
2.2.3 Bilingualisme/Kedwibahasaan.....	16
2.2.4 Alih Kode dan Campur Kode Bahasa .....	18
2.2.4.1 Campur Kode .....	19
2.2.4.2 Alih Kode Kode .....	21
2.3 Kerangka Berpikir.....	23
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.0 Pengantar Metode Penelitian.....	26
3.1 Sasaran Penelitian .....	26
3.2 Lokasi Penelitian .....	26
3.3 Pendekatan Penelitian .....	27
3.4 Data dan Sumber Data .....	28
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5.1 Metode Simak Cakap.....	28
3.5.2 Metode Simak .....	28
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data.....	29
3.7 Metode dan Teknik Hasil Analisis Data .....	29

## **BAB 4 Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan**

<b>Masyarakat Somagede .....</b>	<b>31</b>
4.1 Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Somagede .....	31
4.1.1 Alih Kode Berwujud Tingkat Tutur.....	32
4.1.1.1 Bahasa Jawa <i>Krama</i> ke Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> .....	32
4.1.1.2 Bahasa Jawa <i>Ngokoke</i> dalam bahasa Jawa <i>Krama</i> .....	34
4.1.2 Alih Kode Bahasa .....	35
4.1.2.1 Alih Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia .....	36
4.1.2.2 Alih Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa .....	37
4.1.2.3 Alih Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa.....	38
4.1.3 Faktor-Faktir Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Somagede .....	40
4.1.3.1 Pembicara (Penutur).....	41
4.1.3.2 Mitra Tutur.....	42
4.2 Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Somagede .....	43
4.2.1 Wujud-Wujud Campur Kode .....	44
4.2.1.1 Campur Kode Berwujud Kata.....	44
4.2.1.2 Campur Kode Berwujud Frase.....	46
4.2.1.3 Campur Kode Berwujud Ungkapan/Idiom .....	47
4.2.2 Campur Kode dilihat dari Penggolongannya .....	48
4.2.2.1 Campur Kode Intern .....	48

4.2.2.2 Campur Kode Ekstern.....	49
4.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Somagede.....	51
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
5.1 Simpulan .....	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA .....	58
LAMPIRAN.....	60

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
1. Tahap Kerangka Berpikir .....	25



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Percakapan/Tuturan Masyarakat Somagede.....	61
2. Analisis Adanya Alih Kode dan Campur Kode .....	71
3. Tabel Analisis Alih Kode dan Campur Kode .....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Somagede merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Banyumas yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Banjarnegara di sebelah timurnya. Berbatasan dengan Kecamatan Banyumas, di sebelah barat. Kemudian, berbatasan dengan Kecamatan Kalibagor di sebelah utara. dan berbatasan dengan Kecamatan Sumpuh di sebelah selatan. Wilayah Somagede merupakan wilayah pedesaan yang masih asri dan terlihat hijau. Sebagian besar wilayah desa Somagede merupakan sawah, dan ladang, yaitu sebesar 69,388 Ha tanah sawah dan 152, 592 Ha tanah ladang.

Kondisi geografis yang demikian membuat mata pencaharian masyarakat Somagede adalah petani. Hal tersebut tidak berbanding lurus dengan keadaan masyarakat yang bermata pencaharian petani. Para petani di wilayah Somagede sebagian besar tidak memiliki sawah maupun ladang pribadi. Dari sekitar 607 orang petani yang memiliki sawah sendiri hanya sebanyak 268 orang dan 339 orang hanya bekerja sebagai buruh tani. Selain itu, sebagian besar mata pencaharian masyarakat Somagede adalah buruh yang mencapai angka 1384 orang terdiri atas buruh tani, buruh industri dan buruh bangunan.

Kurangnya lapangan pekerjaan di wilayah Somagede membuat banyak masyarakat Somagede yang pergi keluar daerah. Banyak masyarakat Somagede yang pergi merantau ke kota besar untuk mencari lapangan pekerjaan. Selain itu, adapula orang-orang yang mencari pekerjaan di wilayah lain yang masih satu daerah misalnya daerah Cilacap dan wilayah Purbalingga maupun Banjarnegara. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik.

Banyaknya masyarakat yang keluar dari wilayah Somagede membuat adanya dugaan adanya perubahan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Somagede. Hal tersebut membuat adanya dugaan bahwa mobilitas masyarakat Somagede membuat adanya unsur-unsur dari bahasa lain masuk dan mempengaruhi tuturan masyarakat Somagede. Dugaan tersebut didasarkan pada adanya interaksi antara orang-orang yang keluar daerah tersebut dengan orang-orang yang tinggal di wilayah Somagede. Interaksi yang berlangsung secara terus menerus dan berkala, diduga akan membuat penutur yang tinggal di daerah akan terpengaruh dan menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2004:107). Peralihan bahasa tersebut bisa terjadi karena berbagai alasan, misalnya saja situasi dari situasi santai ke situasi formal, lalu alasan penutur, mitra tutur, maupun orang ketiga. Alih kode ini terjadi tidak karena perubahan bahasa saja, namun alih kode juga bisa terjadi pada perubahan ragam bahasa atau gaya bahasa yang ada dalam satu bahasa. Kemudian, Campur kode merupakan digunakannya unsur bahasa lain dalam suatu

tuturan bahasa tertentu. Digunakannya unsur-unsur bahasa lain tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal, misalnya saja ingin menciptakan suasana santai, prestise bahasa, ingin menjelaskan sesuatu, dan lain sebagainya.

Alih kode dan Campur kode terjadi karena interaksi antara penutur dan mitra tuturnya. Interaksi sendiri bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi secara langsung terjadi pada saat kepulangan orang-orang yang bekerja diluar daerah tersebut. Untuk orang-orang yang bekerja keluar daerah namun tempat tinggalnya berada di wilayah Somagede, interaksi dengan masyarakat Somagede bisa terjadi kapan saja pada saat orang tersebut berada di rumah. Sementara itu, orang-orang yang pergi merantau biasanya akan berinteraksi secara langsung tidaklah sering. Biasanya orang tersebut pulang ke Somagede pada saat hari-hari tertentu saja. Namun hal tersebut tidaklah melemahkan dugaan adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Dengan semakin jarang pulang ke kampung halaman, orang-orang yang merantau tersebut akan lebih sering berinteraksi dengan bahasa daerah sesuai dengan daerah tempatnya merantau. Hal tersebut akan membuat bahasa orang tersebut akan terpengaruh oleh bahasa daerah rantauannya tersebut.

Selain mobilisasi masyarakat Somagede yang cukup tinggi alih kode dan campur kode juga terjadi dikarenakan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin maju membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Salah satu alat komunikasi

perwujudan dari semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yaitu telepon.

Telepon membuat masyarakat Somagede bisa saling berhubungan dengan orang-orang diluar daerah, terutama dengan keluarganya yang bekerja di luar kota. Dengan adanya telepon komunikasi dengan keluarga yang merantau akan semakin sering dan menjadi mudah. Hal tersebut bisa mengakibatkan terjadinya bertemunya dua bahasa. Seperti yang sudah diceritakan di atas bahwa orang-orang yang merantau biasanya akan terpengaruh bahasa tempatnya merantau. Pengaruh tersebut akan mempengaruhi anggota keluarga yang tinggal di wilayah Somagede.

Selain telepon, adapula televisi membuat terjadinya kontak bahasa. Pada jaman sekarang ini seluruh rumah hampir dipastikan memiliki televisi. Televisi merupakan alat komunikasi satu arah yang sudah masuk ke wilayah Somagede sejak lama. Walaupun alat komunikasi satu arah, namun bahasa yang digunakan pada acara televisi terkadang akan menimbulkan terjadinya kontak bahasa secara tidak langsung. Kontak tersebut mengakibatkan adanya bahasa yang menjadi *tren* dan digunakan dalam tuturan masyarakat Somagede. Selain televisi dan telepon, adapula alat komunikasi lain seperti internet yang memiliki aplikasi *etting* maupun aplikasi lain. Alat-alat komunikasi yang semakin canggih memudahkan masyarakat Somagede untuk berkomunikasi. Alat-alat tersebut akan menimbulkan kontak bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak bahasa tersebut diduga menimbulkan alih kode dan campur kode bahasa.

Selain itu, masih ada alasan lain yang menjadi dugaan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa. Dugaan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode bahasa terbesar berasal dari dunia pendidikan. Seperti yang diketahui, dari dunia pendidikan seseorang belajar dan mengetahui ilmu pengetahuan. Di sekolah dipelajari bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Bahkan terkadang sekolah menambahkan bahasa lain seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis maupun bahasa asing yang lain. Dengan pendidikan bahasa yang mempelajari lebih dari satu bahasa menjadikan seseorang menjadi bilingual. Sifat bilingual tersebut juga menjadikan dugaan bahwa dalam kehidupan masyarakat Somagede terjadi alih kode dan campur kode bahasa dalam tuturannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah wujud alih kode yang ada dalam tuturan masyarakat Somagede?
- 2) bagaimana wujud campur kode yang ada dalam tuturan masyarakat Somagede?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan wujud alih kode yang ada dalam tuturan masyarakat Somagede
- 2) mendeskripsikan wujud campur kode yang ada dalam tuturan masyarakat Somagede?

## **1.4 Manfaat Penelitaian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat, baik berupa manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis yang dijabarkan sebagai berikut. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pada kebahasaan khususnya bidang sociolinguistik. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai bahasa Jawa di wilayah Banyumas.

Kemudian manfaat praktis penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu bagi umum, bagi mahasiswa dan bagi para ahli. Yang pertama bagi masyarakat umum, bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa lain yang masuk dalam tuturan sehari-hari. Kemudian yang kedua bagi mahasiswa, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang sociolinguistik. Kemudian yang ketiga bagi para ahli, diharapkan penelitian ini bisa memberi masukan atau dijadikan referensi untuk penulisan karya tulis yang berhubungan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sebenarnya sudah banyak dilakukan. Berikut merupakan penelitian mengenai alih kode dan campur kode yang pernah dilakukan dijadikan sebagai rujukan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebagai kajian pustaka. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya Purnamawati (2010), Yulianti (2010), Vinansis (2011), Fathurrohman (2013), dan Wati (2014).

Penelitian yang pertama yaitu penelitian dari Azizah Purnamawati (2010) yang berjudul *Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang*. Penelitian ini mengkaji tentang campur kode dan alih kode yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Johar Semarang. Penelitian dari Wati ini menemukan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Johar berupa: 1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, 2) berwujud frase, 3) berwujud klausa, 4) berwujud kata ulang, dan 5) berwujud idiom/ungkapan. Kemudian campur kode tersebut digolongkan menjadi dua yaitu, campur kode *intern* dan campur kode *ekstern*. Selanjutnya, Wati menemukan wujud alih kode tuturan antara penjual dan pembeli di pasar Johar Semarang berupa: alih bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, alih bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia,



dan alih bahasa Indonesia ke dalam bahasa Asing. Alih bahasa Jawa berupa: peralihan antartingkat tutur yaitu krama, madya, dan ngoko.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati ini memiliki kelebihan pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang mengambil di pasar Johar Semarang dianggap sebagai lokasi yang strategis. Hal tersebut dikarenakan di pasar Johar tersebut penjual dan pembeli memiliki latar belakang yang sangat beragam. Latar belakang tersebut pastinya akan membuat data yang diperoleh juga beragam mulai dari bahasa Jawa, Indonesia, bahkan bahasa Asing. Sementara itu, kekurangan dari penelitian ini terletak pada metode pengambilan data. Penelitian yang dilakukan oleh Wati ini hanya menggunakan metode simak bebas libat cakap. Metode tersebut membuat peneliti tidak ikut serta dalam tuturan, dimana peneliti memiliki kemungkinan jika peneliti ikut serta dalam pembicaraan bisa mendapatkan data yang lebih banyak lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wati dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian yang digunakan. Keduanya sama-sama mengkaji masalah alih kode dan campur kode bahasa bahasa. Sementara itu, perbedaan penelitian dari Wati dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian. Jika penelitian dari Wati lokasi penelitiannya adalah Pasar Johar, penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi di wilayah desa Somagede.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Etik Yulianti (2010) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung Dolanan Geni Karya*

*Suwardi Endraswara* . Penelitian ini mengkaji tentang terjadinya alih kode dan campur kode yang ada dalam cerita sambung *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa ada 10 alih kode bahasa dalam cerbung *Dolanan Geni*, yaitu alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terdapat 1 data, bahasa Jawa *ngoko* ke dalam bahasa Jawa *krama* terdapat 2 data, bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa terdapat 3 data. Sementara itu, campur kode dalam cerita sambung *Dolanan Geni* terdapat 120 data. Campur kode berwujud kata terdapat 142 data, campur kode berwujud frasa terdapat 40 data, campur kode berwujud baster terdapat 1 data, campur kode berwujud perulangan/reduplikasi terdapat 5 data, campur kode berwujud ungkapan/idiom terdapat 14 data, dan campur kode berwujud klausa terdapat 2 data. Alih kode dalam cerbung tersebut memiliki fungsi: 1) membangkitkan rasa humor, 2) menghormati mitra tutur, 3) pada saat berganti suasana, 4) untuk bergengsi, dan 5) menyeimbangkan bahasa dengan mitra tutur. Sementara itu fungsi campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni* berfungsi untuk 1) menghormati mitra tutur, 2) memudahkan jalannya komunikasi jika kesulitan mencari pandangan kata, 3) menunjukkan rasa akrab, 4) untuk bercanda, 5) meluapkan rasa gembira, 6) menunjukkan rasa syukur, 7) mempermudah menyampaikan maksud, 8) menunjukkan bahwa penutur adalah kalangan intelek, 9) memperhalus tuturan, 10) menunjukkan kemesraan, 11) faktor kebiasaan, dan 12) faktor spontanitas.

Kelebihan dari penelitian dari Yulianti ini adalah data penelitian berupa cerita sambung. Data tersebut memudahkan peneliti mencari data penelitian yang

diperlukan karena bisa dibaca berulang-ulang. Sementara itu kekurangan dari penelitian ini adalah data berupa tulisan. Hal tersebut membuat data sudah ada dalam tulisan, variasi data tidak bisa bertambah karena telah berwujud cerita.

Dari penelitian yang ditulis oleh Yulianti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang ada dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian penelitian yaitu masalah alih kode dan campur kode bahasa. Sementara, perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ati dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada data penelitian. Jika penelitian dari Ati ini data berupa tulisan dalam cerbung *Dolanan Geni*, sementara itu penelitian yang akan dilakukan data penelitian diambil dari tuturan masyarakat Somagede.

Penelitian selanjutnya dari Mundianita Rosita Vinansis (2011) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Linguistik)*. Penelitian yang dibuat oleh Vinansis ini meneliti tentang alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan ibu-ibu PKK di kelurahan Kepatihan Kulon, Surakarta. Dari penelitian ini didapatkan hasil berupa: 1) alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke dalam bahasa Indonesia, 2) alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Indonesia, 3) alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko*, dan 4) alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Jawa ragam *krama*. Adapun faktor yang melatar belakangi di antaranya: 1) prinsip kesopanan dan kesantunan, 2) penutur ingin mengimbangi bahasa orang ketiga yang hadir, 3) perubahan mitra tutur dalam tuturan, 4) lebih komunikatif, 5) lebih

prestise, dan 6) membangkitkan rasa simpatik. Kemudian untuk campur kode yang ditemukan berupa : 1) berwujud penyisipan kata dasar, 2) berwujud penyisipan kata jadian, 3) berwujud penyisipan kata perulangan, 4) berwujud penyisipan frasa. Sedangkan faktor yang melatarbelanagi antara lain : identifikasi peranan atau peran sosial penutur, prinsip kesopan santunan, penutur ingin menafsirkan dan menjelaskan maksud yang diinginkan. Fungsi campur kode yang ditemukan dalam penelitian Vinansis ini yaitu : lebih argumentatif dalam meyakinkan mitra tutur, lebih persuasif membujuk atau menyuruh mitra tutur, lebih komunikatif menyampaikan informasi, lebih singkat dan mudah dipahami, dan lebih prestise.

Kelebihan dari penelitian tersebut adalah sasaran penelitian yaitu ibu-ibu PKK. Sasaran penelitian tersebut membuat peneliti akan menghemat waktu penelitian karena perkumpulan ibu-bu PKK terjadi setiap bulan sekali, dengan kata lain peneliti hanya mengambil data dalam waktu satu hari saja. Kekurangan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Penelitian mengambil sasaran ibu-ibu PKK, hal tersebut membuat kurang luasnya lokasi penelitian.

Penelitian yang ditulis oleh Vinansis memiliki persamaan dengan penelitian yang akan lakukan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan terletak pada kajian penelitian. Penelitian dari Vinansis dan penelitian yang akan dilakukan tersebut sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode bahasa. Perbedaan sasaran penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian. Jika penelitian Vinansis mengambil data di

kelurahan Kepatihan Kulon Surakarta, penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi di wilayah desa Somagede, Banyumas.

Penelitian selanjutnya adalah dari Fathurrohman, dkk (2013) yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik "Ah...Tenane dalam Harian Solopos*. Penelitian ini mengkaji tentang peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi dalam penulisan Rubrik "Ah...Tenane" harian Solopos. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa adanya campur kode dan alih kode dalam harian Solopos. Campur kode yang ditemukan berupa kata, frase, reduplikasi, dan klausa. Kemudian, bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih dari bahasa Jawa *ngoko* ke dalam bahasa Jawa *krama*, dari bahasa Jawa *krama* menjadi bahasa Jawa *ngoko*, dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Adapun Fungsi alih kode dan campur kode pada *Áh...Tenane*" harian Solopos, yaitu: untuk menegaskan sesuatu, untuk mengakrabkan pembicaraan karena perubahan persepsi, untuk menghormati mitra tutur, untuk meningkatkan prestise, menyesuaikan topik pembicaraan dan untuk menunjukkan nuansa dan situasi emosional.

Kelebihan dari penelitian Fathurrohman ini terletak pada data penelitian. Data pada penelitian ini berupa teks dalam sebuah harian Solopos rubrik "Ah...Tenane". Data yang berupa teks membuat peneliti lebih mudah mencari tersebut. Selain itu, data yang berupa teks tersebut membuat peneliti lebih mudah dalam menganalisis karena bisa dilihat secara berulang-ulang. Kemudian Kekurangan penelitian ini terletak pada sumber data penelitian. Penelitian ini mengambil data hanya dalam satu rubrik dalam satu edisi. Hal tersebut dianggap

terlalu sedikit karena satu rubrik hanyalah terdiri atas satu sampai dua halaman saja. Jika sumber data penelitian ini sedikit diperluas dengan menambah edisi harian tersebut, dimungkinkan bahwa data yang didapat akan semakin beragam.

Penelitian Fathurrohman dan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terletak pada kajian penelitian, yaitu kajian Sociolinguistik. Kemudian teori yang dipakai, yaitu teori alih kode dan campur kode. Sementara, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada data penelitian. Jika penelitian dari Fathurrohman bentuk datanya adalah berupa teks yang diambil dari harian Solopos rubrik “*Ah...Tenane*”, sedangkan penelitian yang dilakukan memiliki data berbentuk tuturan dari masyarakat Somagede.

Penelitian selanjutnya dari Neti Uspita Wati (2014) yang berjudul *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Desa Pulau Batang Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga*. Penelitian yang dilakukan oleh Wati ini meneliti alih kode dan campur kode yang terjadi di desa Pulau Batang, Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga. Dari penelitian ini diketahui bahwa bahasa pertama masyarakat desa tersebut merupakan bahasa Melayu. Bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat disana. Dari penelitian ini dihasilkan adanya 1) alih kode *intern* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, atau dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, 2) alih kode *ekstern* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kemudian ditemukan pula campur kode pada tuturan masyarakat yaitu : 1) campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dan bahasa

Melayu, dan 2) campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan antara bahasa Indoensia dengan bahasa Arab.

Kelebihan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian yaitu desa Pulau Batang, Lingga merupakan daerah dimana masyarakatnya menguasai lebih dari satu bahasa. Di daerah tersebut masyarakatnya menguasai bahasa Melayu sebagai bahasa pertama dan bahasa Inggris serta bahasa Arab sebagai bahasa kedua dan ketiga. Kekurangan penelitian ini adalah tidak disebutkannya tidak adanya contoh percakapan dalam penulisan jurnal. Hal tersebut membuat jurnal menjadi kurang lengkap.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tetang alih kode dan campur kode bahasa. Sementara itu, perbedaan penelitian antara penelitian dari Wati dan yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian dari Wati mengambil tempat di desa Pulau Batang, Kecamatan Senayang, kabupaten Lingga, penelitian yang akan dilakukan berlokasi di wilayah desa Somagede, Banyumas.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur, bilingualisme, alih kode dan campur kode dan integrasi, serta faktor penyebab alih kode dan campur kode.

### **2.2.1 Masyarakat Tutur**

Masyarakat tutur menurut Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995:48) membatasi dengan sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang

sama. Namun batasan itu dianggap terlalu sempit, karena masyarakat modern, banyak yang menguasai lebih dari satu bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan oleh Labov (dalam Chaer dan Agustina, 1995:48) mengatakan suatu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa. Pengertian ini dianggap terlalu luas.

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 1995:47). Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya menggunakan bentuk bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama pula terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, maka akan membentuk masyarakat tutur. Begitu pula kelompok-kelompok di dalam ranah-  
ranah sosial, seperti rumah tangga, pemerintahan, keagamaan atau bahkan kelompok kecil masyarakat terasing yang mungkin anggotanya hanya terdiri dari beberapaorang saja. Jadi, suatu wadah negara, bangsa, atau daerah dapat membentuk masyarakat tutur. Masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama (Halliday, 1968), pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Chaer (1994:60), yang menganggap masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang merasa dirinya menggunakan bahasa yang sama.



Bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungan dengan variasi kebahasaan. Sebagai contoh adanya masyarakat bahasa di Indonesia:

Setiap hari mahasiswa yang berasal dari masyarakat tutur bahasa Jawa dan mahasiswa dari masyarakat tutur bahasa Batak sama-sama kuliah di Semarang. Dalam berinteraksi dengan sesamanya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, meskipun mereka berbahasa ibu yang berbeda, mereka tetap pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia. Dalam hal ini, memang tidak terlepas dari fungsi ganda bahasa Indonesia: sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.

### **2.2.2 Variasi Bahasa**

Setiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang berbeda adat istiadat dan cara pergaulannya. Perbedaan itu terwujud dalam pemakaian bahasanya. Orang yang ingin ikut serta dalam membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan harus memilih salah satu ragam yang dikuasai dan cocok dengan bidang itu.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer, 2004:51).

### **2.2.3 Kedwibahasaan/Bilingualisme**

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasaan. Istilah ini secara harfiah dapat dipahami bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Banyak para ahli

yang telah mengemukakan pendapatnya mengenai bilingualisme ini. Pendapat yang pertama yaitu dari Nababan (1984:27) berpendapat bahwa bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Kemudian, Mickey dan Fishman (dalam Chaer 2004:84) mengartikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Bloomfield dalam bukunya *Language* (1933:56) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Dengan kata lain, menurut Bloomfield seseorang dikatakan bilingual jika orang tersebut bisa menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Pendapat tersebut berbeda dengan pendapat dari Robert Lado (dalam Chaer 2004:86) yang mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Sementara itu, Haugen (dalam Chaer 2004:86) berpendapat bahwa mengetahui dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Pendapat Haugen selanjutnya, seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Kemudian Haugen mengatakan mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian bilingualisme merupakan satu rentangan berjenjang mulai menguasai bahasa pertama „B1“ ditambah tahu sedikit bahasa kedua „B2“, dilanjutkan dengan penguasaan B2 yang

meningkat sampai penguasaan B2 sama baiknya dengan B1. Namun, keadaan seseorang dengan penguasaan B1 dan B2 sama baiknya sangat jarang ditemui. Banyak orang yang menguasai suatu bahasa dengan sangat baik, pasti memiliki kekurangan pada penguasaan bahasa lainnya.

#### **2.2.4 Alih Kode dan Campur Kode Bahasa**

Istilah alih kode dan campur kode pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Alih kode dan campur kode ini terjadi karena penutur mempunyai lebih dari satu bahasa dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bergantian. Namun, kemampuan setiap penutur terhadap B1 (bahasa pertama) dan B2 (bahasa kedua) bervariasi. Ada penutur B1 dan B2 yang sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 yang sama baiknya, tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja. Penutur yang mempunyai kemampuan yang demikian oleh Ervin dan Osgood (dalam Chaer dan Agustina 2004:121) disebut berkemampuan bahasa yang sejajar. Sedangkan yang kemampuan B2 jauh lebih rendah dari kemampuan B1-nya disebut berkemampuan bahasa yang majemuk. Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk ini biasanya kesulitan menggunakan B2-nya karena dipengaruhi oleh kemampuan B1-nya. Berikut bagan proses berbahasa bagi penutur yang berkemampuan majemuk (Ervin dan Osgood dalam Chaer 2004:121).

Menurut Soewito (dalam Cahaer dan Agustina, 2004:126) alih kode dan campur kode dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Tetapi dengan bahasa asing, bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah menjadi pemberi.

#### **2.2.4.1 Campur Kode**

Pembicaraan alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa ini lazim terjadi di masyarakat yang bilingual. Kedua permasalahan ini mempunyai kesamaan yang besar sehingga terkadang sukar untuk dibedakan. Kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih.

Dalam alih kode setiap bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang terlibat dalam sebuah tuturan. Kode-kode yang terlibat hanya berupa serpihan-serpihan saja tanpa memiliki fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah campur kode. Akibatnya akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda) (Chaer, 2004:114-115).

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa sevara dominan mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lain. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjol berupa kesantiaan atau situasi informal. Campur kode ini bisa terjadi pula karena keterbatasan bahasa, ungkapan yang tidak ada padanannya, sehingga terpaksa menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Campur kode dalam (*innercode-mixing*); campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya.
- 2) Campur kode luar (*outer code-mixing*); campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Sikap (*attitudinal type*); latar belakang sikap penutur.
- 2) Kebahasaan (*linguistic type*); latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan indentifikasi peranan, indentifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Dengan demikian, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antarperanan penutur bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Beberapa wujud campur kode:

1. Penyisipan kata,

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai arti (Chaer dan Agustina, 2004:162).

2. Kelompok kata,

Kelompok kata sama artinya dengan penggolongan kata/penjenisan kata. Jadi kelompok kata adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang bisa berdiri sendiri dan mempunyai arti.

3. Penyisipan klausa,

Satuan sintaksis berupa tuturan kata berkontruksi, artinya di dalam kontruksi ada subjek dan predikat dan yang lain.

4. Penyisipan ungkapan atau idiom,

Idiom adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan.

#### **2.2.4.2 Alih Kode**

Alih kode (*code swithing*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Appel (dalam Chaer, 2004:107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Suwito membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alihkode *intern* dan *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri (bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya). Sedangkan alih kode *ekstern* terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing (Chaer, 2004:114).

Beberapa faktor yang menyebabkan alih kode adalah:

1) Penutur

Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena satu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi situasi tidak resmi atau situasi santai.

2) Mitra tutur

Setiap penutur biasanya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dalam masyarakat. Penutur mungkin harus beralih kode untuk mengimbangi. Suwito dalam Chaer dan Agustina (2004:73) lawan tutur dibedakan menjadi dua golongan, yaitu 1) penutur yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan lawan tutur, 2) lawan tutur yang berlatar belakang berlainan alih gaya.

3) Hadirnya penutur ketiga

Untuk menetralsir situasi dan menghormati mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

4) Pokok pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan bersifat informal disampaikan dengan tata bahasa tak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

5) Untuk membangkitkan rasa humor

Biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam , atau alih gaya bicara.

Penutur mengalihkan kode humor untuk menghilangkan ketegangan.

6) Untuk sekadar bergengsi

Walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosiosituasional

tidak mengharapkan adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak

adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

## **2.3 Kerangka Berpikir**

Mobilitas masyarakat Somagede yang cukup tinggi serta semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membuat kontak bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung tidak bisa dihindari. Hal tersebut membuat terjadinya alih kode dan campur kode bahasa pada bahasa Jawa masyarakat Somagede.

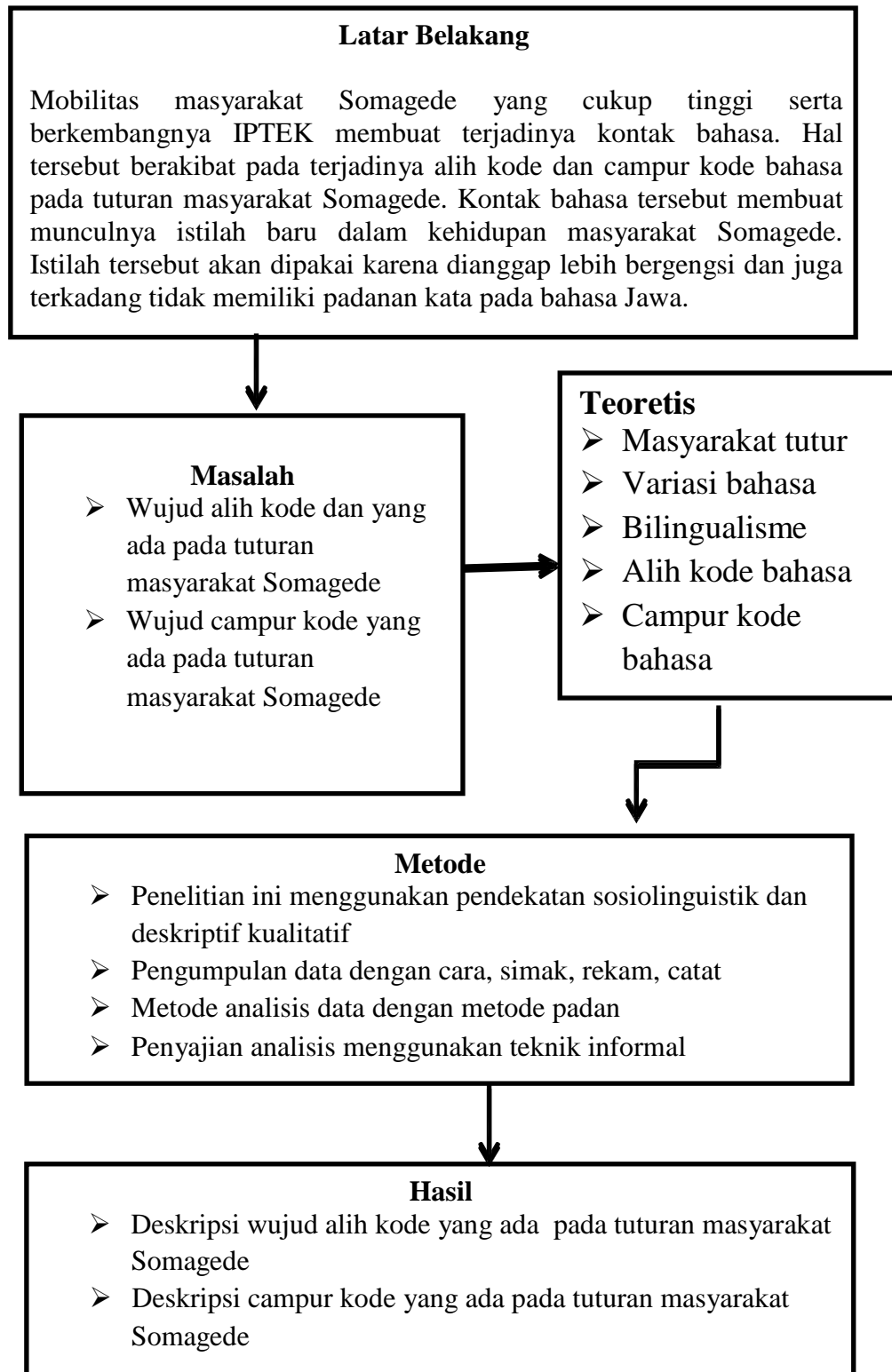
Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa permasalahan kebahasaan bahasa Jawa di wilayah Somagede yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan masyarakat Somagede.

Ada beberapa acuan teoritis yang dipergunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, yaitu masyarakat tutur, variasi bahasa, kedwibahasaan, alih kode bahasa, campur kode,. Selain itu, digunakan metodologi untuk menguatkan teoretis yang telah ada untuk mempermudah dalam pembahasan. Adapun metodologi yang digunakan berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode simak, libat dan



cakap. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur tertentu untuk mengelompokkan data ke dalam kelompok tertentu. Sedangkan pemaparan hasil analisis menggunakan metode informal.

### Bagan Kerangka Berfikir



## **BAB III METODE**

### **PENELITIAN**

#### **3.0 Pengantar Metode Penelitian**

Metode penelitian menjelaskan cara penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian ini mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan dan analisis data (Mahsun, 2005:72). Pada uraian ini akan dipaparkan metode yang berkenaan dengan sasaran penelitian, lokasi penelitian, pendekatan yang digunakan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik hasil analisis data.

#### **3.1 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Somagede. Masyarakat Somagede dipilih sebagai sasaran penelitian karena masyarakat Somagede merupakan masyarakat yang bilingual/menguasai dua bahasa bahkan ada yang menguasai lebih dari satu bahasa (multilingualisme). Selain itu, banyak dari masyarakat Somagede yang merantau sehingga bahasa yang digunakan sudah tidak murni lagi atau sudah bercampur dengan unsur bahasa lain.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini memilih lokasi di wilayah Somagede. Lokasi tersebut dipilih karena wilayah Somagede yang masih termasuk wilayah pedesaan dimana kurangnya lapangan kerja yang membuat masyarakat Somagede yang telah lulus sekolah banyak yang memilih bekerja di luar daerahnya. Dengan banyaknya orang yang merantau dan juga teknologi yang semakin maju membuat rentan terjadi

kontak bahasa. Hal tersebut membuat bahasa Jawa masyarakat Somagede sudah tidak murni lagi.

### **3.3 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Bahasa sebagai obyek penelitian dipandang atau diteliti sebagai sarana komunikasi masyarakat. Sociolinguistik menurut Nababan (1984:2) adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari atau membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa bahasa masyarakat Somagede, khususnya bahasa remaja Somagede. Penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena.

Secara teoretis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik. Pendekatan sociolinguistik adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 1995:3).

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Peneliti mengambil data penelitian pada bulan Agustus 2014. Data penelitian ini adalah penggalan tuturan pembicaraan masyarakat Somagede.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat Somagede.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode penyediaan data dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu metode simak cakap, simak, dan instrospeksi (Mahsun, 2005:92). Penelitian ini hanya akan menggunakan dua metode, yaitu metode simak cakap dan metode simak.

#### **3.5.1 Metode Simak Cakap**

Metode Simak Cakap dilakukan untuk menjaring informasi sebanyak-banyaknya. Peneliti melakukan kontak langsung dengan informan dan memberi pancingan berupa pertanyaan kebahasaan berupa 200 kosakata Swadesh dan beberapa kosa kata tambahan yang ada dalam buku Mahsun (2005:326). Dengan digunakannya metode simak cakap ini peneliti turut serta dalam percakapan dengan lawan bicaranya. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pancing untuk memancing lawan bicaranya supaya mengatakan tuturan yang diperlukan sebagai data dalam penelitiannya.

#### **3.5.2 Metode Simak**

Metode simak merupakan sebuah yang digunakan dalam penelitian berupa peneliti mendengarkan percakapan orang lain untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti tidak perlu ikut terlibat dalam pembicaraan orang lain. Kemudian, agar data yang didapat lebih akurat,

digunakan teknik lanjutan berupa teknik catat dan rekam. Teknik catat digunakan untuk mencatat pembicaraan yang dilakukan oleh sasaran, sehingga dapat membantu dalam mencari data-data yang diperlukan untuk menganalisis data. Teknik rekaman digunakan untuk pengecekan ulang jika terdapat kekurangjelasan dalam catatan (Mahsun 2005:94).

### **3.6 Metode dan Teknik Analisis Data Penelitian**

Pada tahap analisis data, digunakan metode padan. Tujuan analisis dengan metode padan adalah untuk menentukan kesejatian atau identitas objek penelitian. Kesejatian atau identitas satuan kebahasaan yang dijadikan objek penelitian ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya (Sudaryanto, 1993:13).

Teknik yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjut. Penggunaan teknik pilah unsur penentu tersebut untuk menemukan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Somagede.

### **3.7 Metode dan Teknik Hasil Analisis Data**

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminology yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara di atas masing-masing disebut metode informal dan formal (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005:123). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penyajian data dengan metode informal. Hal ini

dikarenakan dalam penyajian hasil analisis hanya berupa kata-kata, tanpa disertai dengan tanda dan lambang. Data akan disajikan dalam bentuk potongan percakapan dalam bentuk bahasa Jawa disertai arti dalam bahasa Indonesia pada setiap kalimatnya. Kemudian, data akan dipaparkan dan diulas menggunakan bahasa Indonesia.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang penggunaan bahasa pada tuturan masyarakat Somagede dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya alih kode bahasa dalam tuturan masyarakat Somagede. Alih kode tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu alih tingkat tutur dan alih bahasa. Alih kode yang berwujud tingkat tutur, yaitu alih bahasa Jawa *ngoko* ke *krama*, dan bahasa Jawa *krama* ke bahasa Jawa *ngoko*. Sedangkan alih kode yang berwujud alih bahasa, yaitu: alih bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih bahasa Arab ke bahasa Jawa. Kemudian faktor yang melatar belakangi alih kode tersebut, yaitu faktor penutur dan mitra tutur.
2. Adanya campur kode bahasa yang terjadi dalam tuturan masyarakat Somagede. Campur kode tersebut berupa penyisipan unsur-unsur bahasa, seperti: kata, frase, dan ungkapan/idiom. Kemudian dilihat dari penggolongannya campur kode yang terjadi terbagi atas dua jenis yaitu campur kode *intern* dan campur kode *ekstern*. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut di antaranya: ingin menjelaskan maksud tertentu, karena suasana, ingin menciptakan suasana santai/akrab, dan ingin mengejek atau memuji.



## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah penelitian bahasa sangat menarik untuk dilakukan. Terlebih masalah kedwibahasaan dalam masyarakat masih banyak yang bisa dikupas baik dengan teori yang sama dengan penelitian ini maupun teori lain. Dengan selesainya penelitian ini diharapkan masih ada peneliti lain yang tertarik dengan masalah kedwibahasaan.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Helmi Rian, Sumarwati, Sri Hastuti. 2013. *Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik "Ah...Tenane" dalam Harian Solopos*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajawannya, Volume 2, Nomor 1, April 2013.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravatibooks.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Purnamawati, Azizah. 2010. *Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang*. Skripsi: IKIP PGRI Semarang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sumarsono, Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vinansis, Mundianita Rosita. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Sosiolinguistik)*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Wati, Neti Uspita. 2014. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Desa Pulau Batang Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga*. E-Journal Universitas Maritim Raja Ali Haji TanjungPinang.
- Yuliati, Etik. 2010. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung Dolanan Geni Karya Suwardi Endraswara (Analisis Sosiolinguistik)*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.

Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemahan: Pengantar Ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung: Mandarmaju.

# **LAMPIRAN-**

# **LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### Data Percakapan/Tuturan Masyarakat Somagede

#### Data 1

Peneliti : “Assalamu’alaikum, mbah.”

Simbah : “Wa’alaikum salam. Sinten nngih?”

Peneliti : “Kula, mbah, Anggit. Simbah seg napa?”

Simbah : “Kiye lagi nonton tipi. Ngeneh mlebu! Dhewekan apa?”

Peneliti : “Boten, mbah, niki kalih Bagus. Mbah Buyut seg napa, Mbah.”

Simbah : “Buyute lagi meng nggunung, wis rong minggu koh ora nang kene”

Peneliti : “Oh...kula kinten teng mriki.”

...

Simbah : “Gus, kiye hapene moni. Mbok ana tilpun sekang ibune.”

Bagus : “Mangke, Mbah, paling mung sms.”

(diambil tanggal 2 Agustus 2014)

## Data 2

Bagus : “Nit, Ris, maem disit ngeneh.”

Nita : “Mengko bae lah, Gus.”

Aris : “Iya, Gus. Maeme mengko bae. Siki nggarap disit bae ben ndang rampung.”

Bagus : “Ya wis yuh.”

...

Aris : “Alhamdulillah wis rampung kabeh.”

Bagus : “Yuh, maem disit.”

Aris : “Ya ayuh...yuh Nit!”

Nita : “lha power poine priwe?”

Bagus : “Gampang mengko tek gawe nyong bae.”

Nita : “Lha ngesuk sing digawa lepine sapa?”

Bagus : “Nggonku bae ya kena.”

Aris : “Ora lepiku bae, Gus?”

Bagus : “Ben sisan nggawe lah.”

(diambil tanggal 3 Agustus 2014)

### **Data 3**

Anto : “Wah...orang Jakarte pulang nih. Pulang kapan, Rif?”

Arif : “Baru pulang kemaren, To”

Andri : “Di sana masih sering maen bola, Rif?”

Arif : “Ya kadang-kadang, tapi kalo maen di lapangan gedhe jarang. Lebih sering maen futsal”

(diambil tanggal 4 Agustus 2014)

### **Data 4**

Tarwin: “Hei, bro...kamu pulang juga?”

Arif : “Iya nih, mumpung liburan.”

Tarwin: “Pulang naik apa kesini?”

Arif : “Motoran sama temen-temen.”

Tarwin: “Hebat amat, dari Jakarta sampe sini naik motor.”

(diambil tanggal 4 Agustus 2014)

### **Data 5**

Fiki : “Mba, kagungan caos mboten?”

Mba Ning : “Ya ana kae nang njero. Arep nggo ngapa si, I?”

Fiki : “Badhe nggo maem mie, Mba. Nek mboten pedes ora enak.”

Mba Ning : “Ya kuwe nang meja mburi.”

(diambil tanggal 5 Agustus 2014)

### **Data 6**

Pak Parmin : “Dul, deneng dolanan bae koh? Kae bapakmu arep maring Moro.”

Labib : “Tulih ora, mbah.”

Pak Parmin : “Genah iya koh, kae wis siap-siap arep lunga karo ibumu.”

Labib : “Apa arep maring Moro, Pak.”

Ayah Labib : “Ora-ora, bapak arep maring kebon.”

(diambil tanggal 6 Agustus 2014)



### **Data 7**

Pak Darno : “Gus, jukutena vur manuk?”

Bagus : “Nang ngendi si, Pak?”

Pak Darno : “Nang bivet.”

Bagus : “Nggih, Pak.”

(diambil tanggal 7 Agustus 2014)

### **Data 8**

Indra : “Kowe deneng wis nang kene, Har? Gasik temen koh.”

Hari : “Iya donk.”

Indra : “Lagi cetting karo sapa koh, ndilek temen?”

Hari : “Biasa lah, nggolet kanca anyar.”

Indra : “Wis olih urung?”

Hari : “Sudah donk, mulane nyong arep njaluk tulung. Ko gelem mbok nek ngesuk kancani nyong ketemuan, yuh. Gelem mbok?”

Indra : “Ketemuan karo sapa koh?”

Hari : “Ada aja. Ngesuk tulih ngerti.”

Indra : “Mesti karo cewe ya?”

Hari : “Nah kuwe pengertian.”

Indra : “Ya sing penting nyong emoh nek dadi obat nyamuk.”

Hari : “Gampang, bisa diatur.”

(diambil tanggal 8 Agustus 2014)

#### **Data 9**

Bu Nani : “Lagi ngapa, Lik.”

Bu Murni : “Arep masak kye.”

Bu Nani : “Arep masak apa sih?”

Bu Murni : “Arep njangan gandul.”

Bu Nani : “Ya pada, nyong be mau esuk njangan gandul koh.”

(diambil tanggal 8 Agustus 2014)

**Data 10**

Wawan : “Wies... sing duwe hape anyar.”

Bagus : “Iya, donk.”

Wawan : “Aja nggo dolanan bae. Mbok gampang bodol, Gus.”

Bagus : “Ya ora ya.”

(diambil tanggal 9 Agustus 2014)

**Data 11**

Ito : “Arep meng ngendi, Mas? Gagah temen koh?”

Marno : “Nyong arep njemput Yu Karsiwen nang stasiun. Melu apa yuh?”

Ito : “Ora lah, nyong urung adus.”

Marno : “Ya wis.”

(Diambil tanggal 10 Agustus 2014)

### **Data 12**

Purwanto : “Deleng kae Tono, dandane rapi banget.”

Andri : “Iya koh, arep ngapa ya?”

Purwanto : “Wengi-wengi arep meng ngendi koh, Ton?”

Tono : “Biyasa anak muda. Arep tongkrongan disit, mumpung malem minggu.”

(diambil tanggal 16 Agustus 2014)

### **Data 13**

Erna : “Kapan bali, Za?”

Reza : “Aku bali wingi sore. O..ya...Er, nomermu sing aktif sing ndi? Deneng dihubung ora ana sing bisa?”

Erna : “Nomerku esih sing lawas koh, urung ganti.”

Reza : “Facebookmu sisan ben mengko gampang kabar-kabar.”

Erna : “[erna\\_imoet@yahoo.com](mailto:erna_imoet@yahoo.com).”

Reza : “Oke, makasih ya. Ngomong-ngomong arep meng ngendi koh?”

Erna : “Kiye arep tuku gas.”

(diambil tanggal 17 Agustus 2014)

**Data 14**

Yuli : “Hih, deneng ngguyu-ngguyu dhewek koh?”

Ayu : “Ora papa.”

Yuli : “Loe mesti lagi sms-an karo **cowone** ya?”

Ayu : “Ada aja.”

(diambil tanggal 18 Agustus 2014)

**Data 15**

Peneliti : “Di, Arep meng ngendi koh?”

Didi : “Arep ndeleng ebeg.”

Peneliti : “Sing ana ebeg ngendi sih?”

Didi : “Nang ndesa Klinting kana.”

(diambil tanggal 20 Agustus 2014)

**Data 16**

Nasti : “Dhe, mengko awan arep gawe lawuh apa?”

Dian : “Kepriwe nek tumbas *chiken* bae nggo lawuh, Mba?”

Nasti : “*Chiken* apa sih?”

Dian : “Kae lho *fried chiken*.”

Nasti : “Ya kena. Dadi gampang ora gawe lawuh”

(diambil tanggal 23 Agustus 2014)

## Lampiran 2

### Analisis Adanya Alih Kode dan Campur Kode

DATA	TUTURAN	ALIH KODE DAN CAMPUR KODE	
		ADA	TIDAK ADA
1	<p>Peneliti : “Assalamu’alaikum, mbah.”</p> <p>Simbah : “Wa’alaikum salam. Sinten nggih?”</p> <p>Peneliti : “Kula, mbah, Anggit. Simbah seg napa?”</p> <p>Simbah : “Kiye lagi nonton tipi. Ngenah mlebu! Dhewekan apa?”</p> <p>Peneliti : “Boten, mbah, niki kalih Bagus. Mbah Buyut seg napa, Mbah.”</p> <p>Simbah : “Buyute lagi meng nggunung, wis rong minggu koh ora nang kene”</p> <p>Peneliti : “Oh...kula kinten teng mriki.”</p> <p>...</p> <p>Simbah : “Gus, kiye hapene moni. Mbok ana tilpun sekang ibune.”</p> <p>Bagus : “Mangke, Mbah, paling mung sms.”</p>	V	
2	<p>Bagus : “Nit, Ris, maem disit ngeneh.”</p> <p>Nita : “Mengko bae lah, Gus.”</p> <p>Aris : “Iya, Gus. Maeme mengko bae. Siki nggarap disit bae ben ndang rampung.”</p> <p>Bagus : “Ya wis yuh.”</p>	V	

	<p>...</p> <p>Aris : “Alhamdulillah wis rampung kabeh.”</p> <p>Bagus : “Yuh, maem disit.”</p> <p>Aris : “Ya ayuh...yuh Nit!”</p> <p>Nita : “lha power poine priwe?”</p> <p>Bagus : “Gampang mengko tek gawe nyong bae.”</p> <p>Nita : “Lha ngesuk sing digawa lepine sapa?”</p> <p>Bagus : “Nggonku bae ya kena.”</p> <p>Aris : “Ora lepiku bae, Gus?”</p> <p>Bagus : “Ben sisan nggawe lah.”</p>		
3	<p>Anto : “Wah...orang Jakarta pulang nih. Pulang kapan, Rif?”</p> <p>Arif : “Baru pulang kemaren, To”</p> <p>Andri : “Di sana masih sering maen bola, Rif?”</p> <p>Arif : “Ya kadang-kadang, tapi kalo maen di lapangan gedhe jarang. Lebih sering maen futsal”</p>	V	
4	<p>Tarwin: “Hei, bro...kamu pulang juga?”</p> <p>Arif : “Iya nih, mumpung liburan.”</p> <p>Tarwin: “Pulang naik apa kesini?”</p> <p>Arif : “Motoran sama temen-temen.”</p> <p>Tarwin: “Hebat amat, dari Jakarta sampe sini naik motor.”</p>	V	
5	<p>Fiki : “Mba, kagungan caos mboten?”</p> <p>Mba Ning : “Ya ana kae nang njero. Arep nggo ngapa si, I?”</p> <p>Fiki : “Badhe nggo maem mie, Mba. Nek</p>	V	



	<p>mboten pedes ora enak.”</p> <p>Mba Ning : “Ya kuwe nang meja mburi.”</p>		
6	<p>Pak Parmin : “Dul, deneng dolanan bae koh? Kae bapakmu arep maring Moro.”</p> <p>Labib : “Tulih ora, mbah.”</p> <p>Pak Parmin : “Genah iya koh, kae wis siap-siap arep lunga karo ibumu.”</p> <p>Labib : “Apa arep maring Moro, Pak.”</p> <p>Ayah Labib : “Ora-ora, bapak arep maring kebon.”</p>	V	
7	<p>Pak Darno : “Gus, jukutena vur manuk?”</p> <p>Bagus : “Nang ngendi si, Pak?”</p> <p>Pak Darno : “Nang bivet.”</p> <p>Bagus : “Nggih, Pak.”</p>	V	
8	<p>Indra : “Kowe deneng wis nang kene, Har? Gasik temen koh.”</p> <p>Hari : “Iya donk.”</p> <p>Indra : “Lagi cetting karo sapa koh, ndilek temen?”</p> <p>Hari : “Biasa lah, nggolet kanca anyar.”</p> <p>Indra : “Wis olih urung?”</p> <p>Hari : “Sudah donk, mulane nyong arep njaluk tulong. Ko gelem mbok nek ngesuk kancani nyong ketemuan, yuh. Gelem mbok?”</p> <p>Indra : “Ketemuan karo sapa koh?”</p> <p>Hari : “Ada aja. Ngesuk tulih ngerti.”</p> <p>Indra : “Mesti karo cewe ya?”</p> <p>Hari : “Nah kuwe pengertian.”</p> <p>Indra : “Ya sing penting nyong emoh nek dadi obat</p>	V	

	nyamuk.” Hari : “Gampang, bisa diatur.”		
9	Bu Nani : “Lagi ngapa, Lik.” Bu Murni : “Arep masak kye.” Bu Nani : “Arep masak apa sih?” Bu Murni : “Arep njangan gandul.” Bu Nani : “Ya pada, nyong be mau esuk njangan gandul koh.”	V	
10	Wawan : “Wies... sing duwe HP anyar.” Bagus : “Iya, donk.” Wawan : “Aja nggo dolanan bae. Mbok gampang bodol, Gus.” Bagus : “Ya ora ya.”	V	
11	Ito : “Teng pundi, Mas? Gagah temen koh?” Marno : “Nyong arep njemput Yu Karsiwen nang stasiun. Melu apa yuh?” Ito : “Ora lah, nyong urung adus.” Marno : “Ya wis.”	V	
12	Purwanto : “Deleng kae Tono, dandane rapi banget.” Andri : “Iya koh, arep ngapa ya?” Purwanto : “Wengi-wengi arep meng ngendi koh, Ton?” Tono : “Biyasa anak muda. Arep tongkrongan disit, mumpung malem minggu.”	V	
13	Erna : “Kapan bali, Za?” Reza : “Aku bali wingi sore. O..ya...Er, nomermu sing	V	

	<p>aktif sing ndi? Deneng dihubung ora ana sing bisa?”</p> <p>Erna : “Nomerku esih sing lawas koh, urung ganti.”</p> <p>Reza : “Facebookmu sisan ben mengko gampang kabar-kabar.”</p> <p>Erna : “<a href="mailto:erna_imoet@yahoo.com">erna_imoet@yahoo.com</a>.”</p> <p>Reza : “Oke, makasih ya. Ngomong-ngomong arep meng ngendi koh?”</p> <p>Erna : “Kiye arep tuku gas.”</p>		
14	<p>Yuli : “Hih, deneng ngguyu-ngguyu dhewek koh?”</p> <p>Ayu : “Ora papa.”</p> <p>Yuli : “Loe mesti lagi sms-an karo cowone ya?”</p> <p>Ayu : “Ada aja.”</p>	V	
15	<p>Peneliti : “Di, Arep meng ngendi koh?”</p> <p>Didi : “Arep ndeleng ebeg.”</p> <p>Peneliti : “Sing ana ebeg ngendi sih?”</p> <p>Didi : “Nang ndesa Klinting kana.”</p>		V
16	<p>Nasti : “Dhe, mengko awan arep gawe lawuh apa?”</p> <p>Dian : “Kepriwe nek tumbas chicken bae nggo lawuh, Mba?”</p> <p>Nasti : “Chicken apa sih?”</p> <p>Dian : “Kae lho <i>fried chicken</i>.”</p> <p>Nasti : “Ya kena. Dadi gampang ora gawe lawuh”</p>	V	

## Lampiran 3

### Tabel Analisis Alih Kode dan Campur Kode

#### 1. Alih Kode

No.	Data	Tuturan	Alih Kode
1	I	Sm: “ <i>Wa’alaikum salam</i> . Sinten nggih?” Pn: “Kula, mbah, Anggit. Simbah seg napa?” Sm: “Kiye lagi nonton tipi. Ngeneh mlebu! Dhewekan apa?”	Bhs Arab-BJ Krama BJ Krama-BJ Ngoko
2	VII	Bgs: “Nang ngendi si, Pak?” P Dr: “Nang <i>bivet</i> .” Bgs: “Nggih, Pak.”	BJ Ngoko-BJ Krama
3	VIII	Hr: “Sudah donk, mulane nyong arep njaluk tulung. Ko gelem mbok nek ngesuk kancani nyong <i>ketemuan</i> , yuh. Gelem mbok?” Ind: “ <i>Ketemuan</i> karo sapa koh?” Hr: “Ada aja. Ngesuk tulih ngerti.”	B.Jawa- B. Indonesia
4	VIII	Hr: “Nah kuwe <i>pengertian</i> .” Ind: “Ya sing penting nyong emoh nek dadi <i>obat nyamuk</i> .” Hr: “Gampang, bisa diatur.”	B.Jawa-B. Indonesia
5	X	Wwn: “Wies... sing duwe <i>HP</i> anyar.” Bgs: “Iya, donk.” Wwn: “Aja nggo dolanan bae. Mbok gampang bodol, Gus.” Bgs: “Ya ora ya.”	B.Indonesia- B. Jawa
6	XI	It: “ <i>Teng pundi, Mas?</i> Gagah temen koh?” Mr: “Nyong arep njemput Yu Karsiwen nang stasiun. Melu apa yuh?” It: “Ora lah, nyong urung adus.” Mr: “Ya wis.”	B.J. Krama- B.J. Ngoko
7	XIV	Yl: “Hih, deneng ngguyu-ngguyu dhewek koh?” Ay: “Ora papa.” Yl: “ <i>Loe</i> mesti lagi <i>sms</i> -an karo <i>cowone</i> ya?” Ay: “ <i>Ada aja</i> .”	B.Jawa- B. Indonesia

## 2. Campur Kode

No.	Data	Tuturan	Campur Kode	Jenis
1	I	Sm: “Kiyé lagi nonton <i>tipi</i> . Ngenéh mlebu! Dhewekan apa?”	Kata	<i>Intern</i>
2	I	Sm: “Gus, kiyé <i>HP-ne</i> moni. Mbok ana <i>tilpun</i> sekang ibune.”	Kata	Ekstern (HP) Intern ( <i>tilpun</i> )
3	I	Bgs: “Mangke, Mbah, paling mung <i>sms</i> .”	Frasa	Ekstern
4	II	Bgs : “Nit, Ris, <i>maem</i> disit ngenéh.”	Kata	Intern
5	II	As : “Iya, Gus. <i>Maeme</i> mengko bae. Siki nggarap disit bae ben ndang rampung.”	Kata	Intern
6	II	Bgs: “Yuh, <i>maem</i> disit.”	Kata	Intern
7	II	Nt: “Iha <i>power poine</i> priwe?”	Kata	Ekstern
8	II	Nt: “Lha ngesuk sing digawa <i>lepine</i> sapa?”	Kata	Ekstern
9	II	As: “Ora <i>lepiku</i> bae, Gus?”	Kata	Ekstern
10	III	Ant: “Wah...orang <i>Jakarta</i> pulang nih. Pulang kapan, Rif?”	Kata	Intern
11	III	Arf: “Baru pulang <i>kemaren</i> , To”	Kata	Intern
12	III	And: “Di sana masih sering <i>maen</i> bola, Rif?”	Kata	Intern
13	III	Arf: “Ya kadang-kadang, tapi kalo <i>maen</i> di lapangan gedhe jarang. Lebih sering <i>maen futsal</i> ”	Kata	Intern
14	IV	Trw : “Hei, <i>bro</i> ...kamu pulang juga?”	Kata	Ekstern
15	V	Fk: “Mba, kagungan <i>caos</i> mboten?”	Kata	Intern
16	V	Fk: “Badhe nggo <i>maem mie</i> , Mba. Nek mboten pedes ora enak.”	Kata	Ekstern
17	VI	P Pr: “ <i>Dul</i> , deneng dolanan bae koh? Kae bapakmu arep maring Moro.”	Kata	Ekstern
18	VII	P Dr: “Gus, jukutena <i>vur</i> manuk?”	Kata	Ekstern
19	VII	P Dr: “Nang <i>bivet</i> .”	Kata	Ekstern
20	VIII	Ind: “Lagi <i>etting</i> karo sapa koh, ndilek temen?”	Kata	Ekstern
21	VIII	Hr: “ <i>Sudah donk</i> , mulane nyong arep njaluk tulung. Ko gelem mbok nek ngesuk kancani nyong ketemuan, yuh. Gelem mbok?”	Frasa	Intern
22	VIII	Ind: “ <i>Ketemuan</i> karo sapa koh?”	Kata	Intern

23	VIII	Ind: “Mesti karo <i>cewe</i> ya?”	Kata	Intern
24	VIII	Hr: “Nah kuwe <i>pengertian</i> .”	Kata	Intern
25	VIII	Ind: “Ya sing penting nyong emoh nek dadi <i>obat nyamuk</i> .”	Ungkapan	Intern
26	IX	B M: “Arep <i>masak kye</i> .”	Kata	Intern
27		B N: “Arep <i>masak</i> apa sih?”	Kata	Intern
28	X	Wwn: “Wies... sing duwe <i>HP</i> anyar.”	Kata	Ekstern
29	XII	Prt: “Deleng kae Tono, dandane <i>rapi banget</i> .”	Kata	Intern
30	XII	Tn: “Biyasa <i>anak muda</i> . Arep thongkrongan disit, mumpung malem minggu.”	Frase	Intern
31	XIII	Rz: “Aku bali wingi sore. O..ya...Er, nomermu sing <i>aktif</i> sing ndi? Deneng <i>dihubungi</i> ora ana sing bisa?”	Kata	Intern
32	XIII	Rz: “ <i>Facebookmu</i> sisan ben mengko gampang kabar-kabar.”	Kata	Ekstern
33	XIII	Er: “Kiye arep tuku <i>gas</i> .”	Kata	Intern
34	XIV	Yl: “ <i>Loe</i> mesti lagi <i>sms</i> -an karo <i>cowone</i> ya?”	Kata	Intern ( <i>Loe, cowo</i> ) Ekstern ( <i>sms</i> )
35	XVI	Dn: “Kepriwe nek tumbas <i>chiken</i> bae nggo lawuh, Mba?”	Kata	Ekstern
36	XVI	Nst: “ <i>Chiken</i> apa sih?”	Kata	Ekstern
37	XVI	Dn: “Kae lho <i>fried chiken</i> .”	Kata	Ekstern